

Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia

By Sugiharto Sugiharto

16

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 26, 2022

Revised: October, 15, 2022

Available online: October, 16, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia

Ismy Salsabila Yuliani, Sugiharto*

2

Program Studi Sarjana Keperawatan – Fakultas Ilmu Kesehatan – Universitas Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan, Jawa Tengah

Korespondensi Penulis: Sugiharto. *Email: sugiharto@umpp.ac.id

Abstract

Background: The elderly will experience changes either physically, mentally, or socially. These changes can decrease daily productivity. The degenerative process that occurs can make the elderly vulnerable to various diseases. Decreased productivity, illness or perceived complaints, loss of life partner and children, limited social activities, and feelings of sadness and worthlessness can result in depression in the elderly.

Purpose: To analyze the level of depression of the elderly indwelling-community based on their characteristics.

Method: This descriptive study used a cross-sectional approach, the total sampling technique used was obtained 151 respondents who met the criteria, among others; elderly aged >60 years, willing to be respondents, and elderly registered as residents of Bugangan Village, Kedungwuni District, Pekalongan Regency.

The results of the Mini-Mental State Examination (MMSE) 25–30 are classified into the normal category and to know the level of depression using instrument the Geriatric Depression Scale

Results: The results showed that the elderly who lived in the indwelling-community the average age is 69 years (SD = 5.53), 57.6% are female, 65.6% respondents are under elementary school, 83 respondents are still actively working with income below the minimum wage. Most of the respondents work as farm laborers, convection workers, and traders. The majority of respondents (90.7%) live with their families. A total of 126 respondents are still active with social activities. As well as a number of 78 respondents with widower/widow status. Almost one-third (72.8%) were normal without depression.

Conclusion: The presence of family and the existence of social activities can reduce the risk of depression among elderly indwelling-community. Social support, especially from their family, is the most important and needed among elderly.

Keywords: Depression; Elderly; Indwelling-Community

Pendahuluan: Lansia akan mengalami perubahan baik fisik, mental, dan sosial. Kondisi ini dapat berakibat terjadinya penurunan produktivitas sehari-harinya. Proses degeneratif yang terjadi dapat menjadikan lansia rentan terhadap berbagai penyakit. Produktivitas yang menurun, adanya penyakit atau keluhan yang dirasakan, kehilangan pasangan hidup dan anak-anak, adanya keterbatasan aktivitas sosial, dan rasa sedih dan tidak berguna dapat berakibat terjadinya depresi pada lansia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia.

Metode: Penelitian deskriptif menggunakan teknik *total sampling* didapatkan 151 responden yang memenuhi kriteria antara lain; lansia berumur >60 tahun, bersedia menjadi responden, dan lansia yang terdaftar sebagai penduduk Desa Bugangan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia

Hasil penilaian Mini Mental State Examination (MMSE) 25–30 tergolong ke dalam kategori normal dan untuk melihat tingkat depresi dipakai instrumen Geriatric Depression Scale.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di komunitas rata-rata usia 69 tahun (SD =5.53), 57.6% berjenis kelamin perempuan, 65.6% responden tidak sekolah, 83 responden masih aktif bekerja dengan pendapatan dibawah UMR. Kebanyakan responden bekerja sebagai buruh tani, buruh konveksi, dan pedagang. Mayoritas responden (90.7%) tinggal dengan keluarga. Sebanyak 126 responden masih aktif dengan kegiatan sosial. Serta sejumlah 78 responden berstatus Duda/Janda. Kebanyakan responden berada dalam kondisi normal tanpa mengalami depresi (72.8%).

Simpulan: Keberadaan lansia tinggal di komunitas yang masih memungkinkan berkumpul dengan keluarga dan beraktivitas sosial kemasyarakatan dapat menekan risiko terjadinya depresi. Dukungan sosial, terutama dari keluarga merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan bagi para lansia.

Kata Kunci: Depresi; Komunitas; Lansia

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Undang-Undang [UU] Nomor 13 Tahun 1998) (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan survei data Jawa Tengah memiliki prevalensi lansia sebesar 13,81%, sedangkan untuk jumlah lansia yang berada di Kabupaten Pekalongan dengan usia 60-64 tahun sebesar 37.571 jiwa, usia 65-69 sebesar 26.868, usia 70-74 tahun sebesar 16.566 jiwa dan diatas 75 tahun sebesar 14.776 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, 2020). Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan data lansia yang berada di Kecamatan Kedungwuni tahun 2021 sejumlah 7.502 lansia, dengan prevalensi lansia berjenis kelamin laki-laki sejumlah 3.503 dan perempuan 3.999 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, 2021). Sedangkan jumlah lansia yang berusia 60 tahun keatas yang berada di desa Bugangan Kecamatan Kedungwuni tahun 2021 sejumlah 185 lansia. Seiring bertambahnya usia, kondisi fisik dan nonfisik akan berkurang dikarenakan proses menua yang terjadi secara alami (Partini, 2016).

Proses menua merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normal secara bertahap berkurang sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan tidak mampu memperbaiki kerusakan yang terjadi (Bandiyah, 2018). Pada masa ini, lansia akan mengalami perubahan fisik, mental, dan sosial sedikit demi

sedikit sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan sehari-hari, dan beranggapan bahwa usia tua menjadi waktu yang tidak menyenangkan (Untari, 2018). Di samping itu kondisi menua ini akan menimbulkan berbagai penyakit yang banyak membutuhkan dana kesehatan (Partini, 2016). Menurut *The National Old People's Welfare Council* salah satu masalah kesehatan lansia yang umum terjadi yaitu depresi (Untari, 2018).

Depresi adalah gangguan emosional yang ditandai dengan rasa tertekan, sedih, tidak bahagia, tidak berharga, kurangnya motivasi dan pesimis tentang masa depan. Depresi ini dapat diakibatkan dari kesedihan, kesepian yang jangka panjang seperti kehilangan atau kematian pasangan hidup atau orang yang dicintai, penderitaan jangka panjang dan penyakit fisik yang sudah lama diderita (Partini, 2016). Depresi adalah penyakit gangguan mental paling umum terjadi pada tahun-tahun terakhir kehidupan seseorang. Depresi pada lansia ini muncul dalam bentuk keluhan fisik seperti insomnia (gangguan tidur), nafsu makan menurun, gangguan pencernaan, dan sakit kepala. Gejala depresi pada lansia sulit terkendali, depresi merupakan kondisi yang cenderung membuat lansia putus asa, kenyataan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga kehidupan terasa menyedihkan. Lansia yang mengalami depresi biasanya lebih banyak menunjukkan keluhan fisik dari pada keluhan emosi (Partini, 2016).

Ismay Salsabila Yuliani, Sugiharto*

Program Studi Sarjana Keperawatan – Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi Penulis: Sugiharto. *Email: sugiharto@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7925>

METODE

Penelitian deskriptif untuk menggambarkan tingkat depresi lansia, pengambilan data dilakukan secara langsung dengan cara pendampingan pengisian kuesioner oleh lansia. dilakukan pada tanggal 10-17 Maret 2022.

Variabel yang dikaji meliputi karakteristik responden dan tingkat depresi pada lansia di Desa Bugangan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di Desa Bugangan Kecamatan Kedungwuni sebanyak 151 lansia sebagai responden yang tersebar di 10 RT dan 5 RW. Hasil

penilaian Mini Mental State Examination (MMSE) 25–30 tergolong ke dalam kategori normal.

20 Instrumen yang digunakan untuk mengkaji depresi adalah *Geriatric Depression Scale (GDS)* yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban "Ya" 13 "Tidak". Total skor minimal 0 dan maksimal 15. Tingkat depresi dikategorikan sesuai menjadi normal (0 – 4); depresi ringan (5 – 8); depresi sedang (9 – 11); dan depresi berat (12 – 15). Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dari LPPM Universitas dengan nomor 229/PT/LPPM/III/2021.

Ismy Salsabila Yuliani, Sugiharto*

2
Program Studi Sarjana Keperawatan – Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi Penulis: Sugiharto. *Email: sugiharto@umpp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7925>

Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia

HASIL

Tabel. Distribusi Tingkat Depresi Berdasarkan Karakteristik Responden (N=151)

Karakteristik	n (%)	Tingkat Depresi			
		Normal	Ringan	Sedang	Berat
17 Jenis kelamin					
Laki-laki	64(42.2)	46	13	3	2
Perempuan	87(57.6)	64	12	9	2
Pendidikan					
Tidak sekolah	99(65.6)	69	18	9	3
SD	51 (33.8)	40	7	3	1
SMP	1 (0.7)	1	0	0	0
Pekerjaan					
Bekerja	83 (55)	64	14	5	1
Tidak bekerja	68 (45)	46	11	7	3
Pendapatan					
< UMR	148 (98)	108	24	12	4
UMR	2 (1.3)	1	1	0	0
> UMR	1 (0.7)	1	0	0	0
Tempat tinggal					
Tinggal sendiri	4 (2.6)	3	0	0	1
Dengan pasangan	10 (6.6)	5	4	1	0
Dengan keluarga	137 (90.7)	102	21	11	3
Kegiatan sosial					
Aktif	126 (83)	91	25	7	4
Tidak aktif	25 (17)	19	0	5	0
Status pernikahan					
Kawin	73 (48)	47	19	5	3
Duda/Janda	78 (52)	63	6	7	1
Total	151	110	25	12	4

Dari 151 responden rata-rata usia 69 tahun (SD =5.53). Lebih dari separuh responden (57.6%) berjenis kelamin perempuan. Mayoritas responden tidak sekolah (65.6%). Sebanyak 83 responden masih aktif bekerja dengan pendapatan dibawah UMR. Kebanyakan responden bekerja sebagai buruh tani, buruh konveksi, dan pedagang. Mayoritas responden (90.7%) tinggal dengan keluarga atau *extended family*. Sebanyak 126 responden masih aktif dengan kegiatan sosial. Serta sejumlah 78 responden berstatus Duda/Janda. Mayoritas lansia (72.8%) tidak mengalami depresi.

Ismy Salsabila Yuliani, Sugiharto*

2
Program Studi Sarjana Keperawatan – Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi Penulis: Sugiharto. *Email: sugiharto@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7925>

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian lansia di Desa Bugangan tidak mengalami depresi. Namun terdapat lansia yang mengalami depresi dapat ditunjang oleh usia yang mayoritas lansia berusia 60-74 tahun mengalami depresi ringan sebanyak 24 (15.9%), depresi sedang sebanyak 8 (5.3%), dan depresi berat sebanyak 3 (2%). Sedangkan depresi pada lansia berusia 75-90 tahun mengalami depresi ringan sebanyak 1 (0.7%), depresi sedang sebanyak 4 (2.6%), dan depresi berat sebanyak 1 (0.7%). Menurut Sisi & Ismahudin (2020), lansia akan mengalami proses penuaan, yang mengakibatkan menurunnya fungsi organ dan imunitas tubuh lansia sehingga terjadi kerusakan sel-sel. Menurut Untari, (2018 h.16), proses menua merupakan suatu keadaan yang terjadi pada setiap manusia secara berangsur-angsur, lansia yang mengalami proses menua akan mengalami penurunan fungsi tubuh seperti kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi yang mulai ompong, penurunan fungsi pendengaran dan penglihatan, gerak terbatas, dan figur tubuh yang berubah yang dapat mempengaruhi kemandirian dan kesehatan lansia. Perubahan yang terjadi pada lansia meliputi perubahan fisik dan fungsi, perubahan mental dan perubahan psikososial (Untari, 2018). Lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melakukan tugas sehari-hari hingga kebanyakan masa tua merupakan masa yang kurang menyenangkan (Untari, 2018). Dari proses penuaan yang terjadi mengakibatkan masalah penyakit yang dapat dialami lansia salah satu gangguan umum yang terjadi adalah depresi (Untari, 2018; Liu et al., 2022). Depresi yang terjadi pada lansia merupakan dampak negatif dari kejadian penurunan fungsi tubuh dan perubahan yang terjadi terutama perubahan psikososial dan penelitian yang dilakukan Sisi & Ismahudi, (2020) menyebutkan bahwa lansia diatas 65 tahun memiliki resiko lebih besar dibandingkan dengan lansia yang berusia kurang dari 65 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Livana et al., 2018; Liu et al., 2020) dimana mayoritas depresi terjadi pada lansia usia 60-74 tahun sebanyak 98 (86.7%) dan depresi pada lansia usia 75-90 tahun 15 (13.3%).

Tingkat depresi juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan lansia mengalami depresi lebih banyak dialami oleh lansia dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 23 lansia. Dengan depresi ringan sebanyak 12 (42.4%), depresi sedang sebanyak 9 (6%), dan depresi berat sebanyak 2 (1.3%). Lansia perempuan memang memiliki risiko depresi lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki dengan perbandingan antara perempuan dan laki-laki yaitu 2:1 (Sisi & Ismahudin, 2020). Menurut Pascut et al. (2022), berdasarkan jenis kelamin, depresi ditemukan lebih sering terjadi pada wanita daripada pria karena hormon wanita lebih mudah berubah dan dapat menyebabkan depresi, dan proses pemulihan biasanya lebih lambat karena wanita menggunakan perasaan mereka untuk menangani masalah baik dari keluarga mereka maupun dari diri mereka sendiri. Pada wanita terjadi kemunduran fisik yang membuat kehilangan daya tarik dirinya, wanita biasanya lebih risau dan merasa tertekan dengan keadaan tersebut. Seiring bertambahnya usia wanita akan mengalami penurunan dalam keseimbangan kadar hormon, wanita akan mengalami menopause yang disebabkan oleh faal kandung telur berkurang hingga berhenti berfungsi sama sekali. Dari kejadian ini menimbulkan gejala pada masa menopause salah satunya yaitu gejala psikologis berupa rasa takut, tegang, depresi, mudah sedih, cepat marah, mudah tersinggung, gugup dan keadaan mental yang tidak stabil (Mohd et al., 2019). Menurut Sutinah & Maulani, (2017) perempuan umumnya memiliki ambang stres yang lebih rendah daripada laki-laki, yang membuat mereka lebih rentan terhadap stress sehingga mengakibatkan depresi lebih sering terjadi pada perempuan karena perubahan biologis, seperti perubahan hormonal.

Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi depresi pada lansia. Dari hasil penelitian menunjukkan depresi dapat terjadi ketika lansia memiliki pendidikan yang rendah. Lansia yang tidak sekolah mengalami depresi ringan sebanyak 18(11.9%), depresi sedang 9 (6%), dan depresi berat 3 (2%). Menurut Sutinah & Maulani, (2017) Pendidikan adalah bagian penting dari

Ismay Salsabila Yuliani, Sugiharto*

2
Program Studi Sarjana Keperawatan – Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi Penulis: Sugiharto. *Email: sugiharto@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7925>

Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia

perkembangan kognitif, yang dapat membantu menghubungkan suatu peristiwa dengan suasana hati, jika seseorang kurang pendidikan hal ini dapat menyebabkan depresi pada orang lanjut usia. Menurut Liu et al. (2022), menunjukkan bahwa proporsi depresi pada lansia yang berpendidikan rendah lebih besar dibandingkan dengan proporsi lansia berpendidikan sedang/menengah dan tinggi. Pendidikan lansia mencerminkan tingkat pendidikan generasi muda dimasa lalu, dan jika tingkat pendidikan memadai diharapkan dapat membawa manfaat dalam menghadapi hari tua (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019). Lansia yang tidak mampu memusatkan pikirannya dan tidak dapat membuat keputusan, akan mengalami depresi selalu menyalahkan diri sendiri, merasakan kesedihan yang mendalam dan rasa putus asa tanpa sebab (Manurung, 2016 h.46). Adanya interpretasi yang keliru terhadap sesuatu, menyebabkan distorsi pikiran menjadi negatif tentang pengalaman hidup, penilaian diri yang negatif, pesimis dan keputusasaan. Pandangan yang negatif tersebut menyebabkan perasaan depresi (Manurung, 2016). Pendidikan dapat berdampak pada perilaku seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah mereka mengakses informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan dapat berkontribusi terhadap kejadian depresi pada lansia (Sutinah & Maulani, 2017; Sunny et al., 2019; Livana et al., 2018).

Lansia yang sudah tidak bekerja juga dapat mempengaruhi tingkat depresi, dimana didapatkan hasil lansia yang tidak bekerja mengalami depresi ringan sebanyak 12 (17.6%), depresi sedang 7(10.3%), dan depresi berat 3 (4.4%). Bekerja merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan tujuan memperoleh pendapatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019). Menurut Livana et al., (2018) menyatakan bahwa peluang kerja untuk lansia lebih sedikit dibandingkan dengan peluang kerja bagi orang-orang yang lebih muda. Hal ini dikarenakan lansia mengalami proses degeneratif dimana fungsi organ tubuh mulai menurun akibat proses penuaan sehingga menyebabkan lansia tidak produktif lagi ketika bekerja (Livana et al., 2018). Lansia ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja,

memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi dan kebutuhan sosial (Partini, 2016 h.9). Pada lansia yang sudah tidak bekerja, depresi merupakan perasaan sedih yang mendalam karena adanya perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan (Yuli, 2014). Penelitian ini didukung oleh Setiawati & Ismahmudi, (2020) Ketika lansia tidak dapat bekerja, mereka memiliki lebih banyak waktu luang untuk bersantai yang menyebabkan kurangnya aktivitas fisik sehingga menyebabkan kebosanan dan menyebabkan depresi (Chen et al., 2021).

Begitupun pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi kejadian depresi pada lansia. Dimana pada hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas tingkat depresi pada lansia yang memiliki pendapatan di bawah UMR. Dimana lansia dengan depresi ringan sebanyak 24(15.9%), depresi sedang sebanyak 12(7.9%), dan depresi berat sebanyak 4 (2.6%). Salah satu masalah yang dihadapi lansia pada umumnya adalah masalah ekonomi, dimana pada sebagian lansia yang tidak produktif lagi dan berkurang atau bahkan tiada pendapatan menyebabkan pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak terjamin. Disebabkan oleh kebutuhan yang semakin meningkat seperti kebutuhan akan makanan yang bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan rutin, perawatan bagi penderita penyakit ketunaan,kebutuhan sosial dan rekreasi. Jika pendapatan rendah ini akan membawa kepada kondisi tergantung atau menjadi tanggungan/beban bagi anak cucu atau anggota keluarga lainnya (Partini, 2016). Menurut Livana et al., (2018) yang menjelaskan bahwa depresi dapat terjadi dari kemiskinan, pendapatan yang tidak tetap dan rendah merupakan faktor terjadinya depresi. Pendapatan yang tidak sesuai dengan standar pendapatan minimal berhubungan dengan depresi, lansia yang memiliki pendapatan tidak menentu memungkinkan mengalami depresi 2,4 kali lebih besar dibandingkan dengan lansia yang berpendapatan lebih (Livana et al., 2018).

Hasil dari penelitian menunjukan depresi dapat terjadi ketika lansia tinggal dengan keluarga.

Ismy Salsabila Yuliani, Sugiharto*

2
Program Studi Sarjana Keperawatan – Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi Penulis: Sugiharto. *Email: sugiharto@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7925>

Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia

Dimana lansia depresi ringan sebanyak 21 (13.9%), depresi sedang sebanyak 11 (7.3%), dan depresi berat 3 (2%). Melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama oleh anggota keluarganya, membuat para lansia merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019). Lansia yang tinggal bersama di rumah tangga anak atau menantunya, mengartikan bahwa kondisi ini merupakan lansia yang dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan bantuan orang lain atau lansia yang di masa tuanya tidak ingin hidup kesepian (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019). Menurut Mendes et al. (2022), menjelaskan bahwa lansia yang tinggal dengan keluarga memiliki kecenderungan mengalami depresi yang disebabkan karena adanya permasalahan lansia dengan menantu atau ipar. Menurut Livana et al., (2018) lansia yang berada tinggal di keluarga besar dengan ekonomi rendah, biasanya keluarga lebih mengutamakan uang untuk istri dan anak-anaknya dibanding dengan orang tuanya sehingga lansia merasa diabaikan dan mengakibatkan terjadi depresi.

Status perkawinan pada lansia dapat mempengaruhi kejadian depresi. Dimana dari hasil penelitian menunjukkan lansia mengalami depresi ketika lansia tersebut memiliki status perkawinan memiliki pasangan. Lansia mengalami depresi ringan sebanyak 18 (24.7%) lansia, depresi sedang sebanyak 5 (6.8%) dan dengan depresi berat sebanyak 3 (4.1%). Menurut (Partini, 2016) depresi merupakan gangguan psikologis yang paling umum terjadi pada tahun-tahun terakhir kehidupan individu. Peran keluarga sangat dibutuhkan, karena dukungan emosional dan fisik sangat berarti bagi lansia (Park, 2018). Namun hal ini sering kurang disadari oleh keluarga yang berakibat lansia akan mengalami depresi. Menurut Lansia memiliki pasangan dapat mengalami depresi, dimana depresi lebih sering terjadi pada orang lanjut usia yang memiliki pasangan daripada orang yang belum menikah atau lansia dengan status perkawinan janda/duda. Hal ini terjadi karena, berdasarkan teori interpersonal oleh Davinson, 2006, menemukan bahwa pemisahan keluarga dan interaksi antara orang depresi dengan pasangan hidup sering terjadi pada lansia

yang hidup tanpa pasangan lebih rendah karena frekuensi marah tidak terjadi (Akbar & Budianto, 2022; Eko et al, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas adalah 110 (72.8%) responden tidak depresi atau normal dengan rata-rata berusia responden 69 tahun, didominasi oleh lansia dengan jenis kelamin perempuan, lansia tidak sekolah, lansia tetap aktif bekerja dengan pendapatan di bawah UMR, tinggal dengan keluarga, aktif kegiatan sosial, dan berstatus duda/janda. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir depresi pada lansia yang tinggal di komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., & Budianto, Y. (2022). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19. *Cendekia Medika Jumal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.103>
- Bandiyah, S. (2018). *Lanjut Usia Dan Keperawatan Gerontik* (A. Setiawan (ed.); Cetakan II). Nuha Medika.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2020). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Badan Pusat Statistika. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2020). *Badan Pusat Statistika Kabupaten Pekalongan*. <https://pekalongankab.bps.go.id/indicator/12/250/1/jumlah-penduduk-kabupaten-pekalongan-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2019*. CV. Surya Lestari. <https://jateng.bps.go.id>

Ismy Salsabila Yuliani, Sugiharto*

Program Studi Sarjana Keperawatan – Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi Penulis: Sugiharto. *Email: sugiharto@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7925>

Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia

- 1** Chen, L. Y., Fang, T. J., Lin, Y. C., & Hsieh, H. F. (2021). Exploring the Mediating Effects of Cognitive Function, Social Support, Activities of Daily Living and Depression in the Relationship between Age and Frailty among Community-Dwelling Elderly. *Int J Environ Res Public Health*, 18(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph182312543>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan. (2021). Laporan Cakupan Pelayanan Lanjut Usia. Dinas Kesehatan Kab. Pekalongan.
- 6** Liu, C. C., Lin, Y. T., Cheng, K. C., Pan, H. H., & Chiou, C. P. (2022). Predictors of Depression Level among Community-Dwelling Elderly Persons. *Int J Environ Res Public Health*, 19(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph19159414>
- 3** Liu, Y., Meng, H., Tu, N., & Liu, D. (2020). The Relationship Between Health Literacy, Social Support, Depression, and Frailty Among Community-Dwelling Older Patients With Hypertension and Diabetes in China. *Front Public Health*, 8, 280. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00280>
- 15** Livana, S. Y., Darwati, L. E., & Anggraeni, R. (2018). Gambaran Tingkat Depresi Lansia. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran ilmiah*, 80-93.
- Lumanggo, N. L. (2016). Depresi Tinjauan Psikologis (Edisi Pert). Kencana.
- Manurung, N. (2016). Terapi Reminiscence "Solusi Pendekatan Sebagai Upaya Tindakan Keperawatan Dalam Menurunkan Kecemasan Stress Dan Depresi" (T. Ismail (ed.)). CV. Trans Info Media.
- 21** Mendes, F., Pereira, J., **10** ngão, O., Pereira, C., & Bravo, J. (2022). The relationship between depression and risk of violence in Portuguese community-dwelling older people. *BMC public health*, 21(Suppl 2), 2335. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13474-5>
- 5** Mohd, T. A. M. T., Yunus, R. M., Hairi, F., Hairi, N. N., & Choo, W. Y. (2019). Social support and depression among community dwelling older adults in Asia: a systematic review. *BMJ open*, 9(7), e026667.
- 7** Park, J. I. (2018). Relationship between Emotional Abuse and Depression among Community-Dwelling Older Adults in Korea. *Yonsei Med J*, 59(5), 693-697. <https://doi.org/10.3349/ymj.2018.59.5.693>
- Partini, S. (2016). Psikologi Usia Lanjut. Gadjah Mada University Press.
- 1** Pascut, S., Feruglio, S., Crescentini, C., & Matiz, A. (2022). Predictive Factors of Anxiety, Depression, and Health-Related Quality of Life in Community-Dwelling and Institutionalized Elderly during the COVID-19 Pandemic. *Int J Environ Res Public Health*, 19(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph191710913>
- 8** Setiawati, T. I., & Ismahmudi, R. (2020). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 12, 1474-1478. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1117>
- 11** Sisi, N., & Ismahudin, R. (2020). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan tingkat depresi pada lansia di posyandu lansia wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(2), 895-900. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1094/404>
- 4** Sunny, A. K., Khana, V. K., Sah, R. B., & Ghimire, A. (2019). Depression among people living with type 2 diabetes in an urbanizing community of Nepal. *PLoS One*, 14(6), e0218119. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218119>

Ismay Salsabila Yuliani, Sugiharto*

2 Program Studi Sarjana Keperawatan – Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi Penulis: Sugiharto. *Email: sugiharto@ump.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7925>

Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia

9

Sutinah, S., & Maulani, M. (2017). Hubungan Pendidikan, Jenis Kelamin Dan Status Perkawinan Dengan Depresi Pada Lansia. *Jurnal Endurance*, 2(2), 209. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1931>

19

Yuli, R. A. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik (Jilid 2)*. CV. Trans Info Media.

Untari, I. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Terapi Tertawa & Senam Cegah Pikun*. Buku Kedokteran EGC.

Ismy Salsabila Yuliani, Sugiharto*

2

Program Studi Sarjana Keperawatan – Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah
Korespondensi Penulis: Sugiharto. *Email: sugiharto@umpp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7925>

Tingkat depresi pada lansia yang tinggal di komunitas ditinjau dari karakteristik lansia

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.mdpi.com Internet	92 words — 2%
2	e-skripsi.umpp.ac.id Internet	88 words — 2%
3	www.researchgate.net Internet	42 words — 1%
4	jurnal.stikesbaptis.ac.id Internet	38 words — 1%
5	ir.lib.uth.gr Internet	36 words — 1%
6	mdpi-res.com Internet	36 words — 1%
7	coek.info Internet	34 words — 1%
8	ejournal.akperkyjogja.ac.id Internet	31 words — 1%
9	repository.stikeshangtuah-sby.ac.id Internet	31 words — 1%

10	bmcpublichealth.biomedcentral.com Internet	30 words — 1%
11	repository.upnvj.ac.id Internet	30 words — 1%
12	jku.unram.ac.id Internet	21 words — 1%
13	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	19 words — < 1%
14	www.scribd.com Internet	19 words — < 1%
15	jurnal.unimus.ac.id Internet	18 words — < 1%
16	www.ejurnalmalahayati.ac.id Internet	18 words — < 1%
17	adoc.pub Internet	14 words — < 1%
18	rinjani.unitri.ac.id Internet	13 words — < 1%
19	eprints.undip.ac.id Internet	12 words — < 1%
20	dokumen.tips Internet	11 words — < 1%
21	pubmed.ncbi.nlm.nih.gov Internet	10 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES < 10 WORDS

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 10 WORDS